

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Teory Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory merupakan implementasi dalam organisasi modern. Teori Agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka, para tenaga-tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai agen-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba, semakin besar pula manfaat yang didapatkan agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan. (Mathius Tandiontong 2015:4).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebagai kontrak dibawah satu orang atau lebih investor (*principal*) yang

melibatkan manajemen (*agen*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada *agen*.

Teori keagenen membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami masalah yang muncul antara *principal* dengan *agen*. *Principal* selaku investor bekerja sama dan menandatangani kontrak kerja dengan *agen* atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja *agen* (manager) sehingga akan menghasilkan informasi yang relevan yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

2. Kualitas Audit

Pengertian Kualitas Audit sebagaimana dijelaskan oleh DeAngelo (1981), bahwa kualitas audit adalah probabilitas auditor dalam menemukan dan melaporkan bila terjadi suatu pelanggaran dalam auditnya.

Menurut Mathius Tandiontong (2015:73), Kualitas audit (*Audit Quality*) merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu system akuntansi klien.

Lee, Liu, dan Wang (1999). Kualitas Audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa seorang auditor dapat menemukan bukti yang kuat terhadap klaim pemilik ketika proyek tersebut dalam keadaan buruk.

Menurut Ryanda (2016) auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidak selarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik, yang dijadikan sebagai indikator kualitas audit yaitu mampu menemukan salah saji, mampu menemukan fraud, memberikan solusi, perencanaan kerja, kompetensi dan kehati-hatian profesional.

3. Profesionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:1104) Profesionalisme merupakan mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.

Menurut Arens *et al* , (2015:96) profesional adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat.

Menurut Hayes *et al* (2017:89) Prinsip-prinsip perilaku profesional berarti adanya kepatuhan terhadap undang-undang dan regulasi yang relevan, serta menghindari tindakan-tindakan yang dapat mendeskreditkan profesi yang terkait dengan akuntansi dan pengauditan.

Menurut IAPI dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (2008) setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak

secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

Menurut Nurwiyati (2015) terdapat lima indikator profesionalisme adalah sebagai berikut :

- a. Pengabdian kepada profesi.
- b. Kewajiban sosial
- c. Kemandirian
- d. Keyakinan terhadap peraturan profesi
- e. Hubungan dengan sesama profesi

4. Independensi

Menurut Mulyadi (2017:26) Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Menurut Abdul Halim (2015:48) Independensi merupakan suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Masyarakat pengguna jasa audit memandang bahwa auditor akan independen terhadap laporan keuangan yang diperiksa, pembuat, dan pemakai laporan keuangan. Jika posisi auditor terhadap hal-hal tersebut tidak independen maka hasil kerja auditor menjadi tidak berarti sama sekali.

Auditor tidak seharusnya mengaudit klien jika terdapat hubungan keuangan, bisnis, pekerjaan, atau hubungan-hubungan lainnya di antara

mereka, yang mana pihak ketiga yang layak dan mendapatkan informasi menyimpulkan bahwa terdapat kesepakatan tertentu terkait independensi (Hayes *et al*, 2017:102)

Menurut IAPI dalam Standar Profesi Akuntan Publik SA 200 auditor harus independen dari entitas yang diaudit. Kode etik menjelaskan Independensi sebagai Independensi dalam pemikiran dan Independensi dalam penampilan. Independensi auditor melindungi kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dapat dipengaruhi. Independensi meningkatkan kemampuan auditor dalam menjaga integritasnya, serta bertindak secara objektif, dan memelihara suatu sikap skeptisisme profesional.

Menurut IAPI dalam Kode Etik Akuntan Publik (2008) Independensi yang diatur dalam Kode Etik Akuntan Publik mewajibkan setiap auditor untuk bersikap sebagai berikut:

a. Independensi dalam Pemikiran

Independensi dalam Pemikiran merupakan sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisisme profesional.

b. Independensi dalam Penampilan

Independensi dalam penampilan merupakan sikap yang menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga (pihak yang rasional yang memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan,

termasuk pencegahan yang diterapkan) meragukan integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dari anggota tim assurance, KAP, atau Jaringan KAP.

Ryanda (2016) mengukur independensi auditor dari hubungan dengan klien, pengungkapan kecurangan klien, tekanan dari klien, pengguna jasa non audit dan telaah dari rekan auditor.

5. Etika Auditor

Menurut Arens *et al* (2015:90) Etika (*ethics*) secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral.

Menurut Hayes *et al* (2017:822) Etika Merupakan disiplin ilmu mengenai nilai-nilai yang terkait dengan perilaku individu, berhubungan dengan kebenaran dan kesalahan atas tindakan-tindakan tertentu, serta kebaikan dan keburukan dari beberapa motif yang berujung pada tindakan tindakan tersebut .

Menurut Mathius Tandiontong (2015:241) Etika pada dasarnya merupakan pengembangan kemampuan individu untuk memperhatikan isu-isu tentang moral. Etika dalam auditing adalah sebagai prinsip moral atau nilai, dimana setiap auditor harus memiliki seperangkat nilai walaupun tidak diungkapkan secara eksplisit. Terkait dengan profesi akuntan, maka profesi tersebut yang setiap saat dihadapkan pada judgment untuk pengambilan keputusan, maka seharusnya komitmen profesi akuntan publik harus tinggi sehingga dapat mengambil keputusan secara profesional. Dengan demikian individu yang menjalankan profesi akuntan dituntut memiliki ketaatan pada

standar profesi yang sejalan dengan profesinya yang antara lain diatur dalam kode etik.

Menurut Abdul Halim (2015:33) Prinsip etika merupakan rerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip etika bukan merupakan standar minimum yang telah diterima dan bisa dipaaksakan pelaksanaannya.

Menurut IAPI dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (2008) terdapat lima prinsip etika sebagai berikut:

- a. Prinsip Integritas
- b. Prinsip Objektivitas
- c. Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional
- d. Prinsip kerahasiaan
- e. Perilaku profesional

6. Pengalaman Kerja Auditor

Menurut Mathius Tandiontong (2015:156-157) auditor harus memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai dan pantas untuk mencapai tujuan dari fungsi audit. Jika karakteristik personal ini kurang atau tidak memadai, maka bisa diduga bahwa auditor akan sukar mencapai tujuan auditnya.

Menurut IAPI dalam Standar Profesi Akuntan Publik SA 230 auditor berpengalaman adalah seorang personil (baik yang berasal dari internal maupun eksternal KAP) yang berpengalaman dalam praktik audit, dan mempunyai pemahaman memadai tentang:

- a. Proses Audit
- b. SA dan peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Lingkungan bisnis tempat entitas beroperasi.
- d. Isu audit dan pelaporan keuangan.

Menurut Ryanda (2016) pengalaman kerja mempengaruhi kemampuan kerja, semakin sering seseorang bekerja dan melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil orang tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dalam menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan dapat diukur menggunakan indikator lamanya bekerja, jumlah klien, dan jenis perusahaan.

7. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian empiris ini :

Tri Suyanti (2016) meneliti tentang pengaruh profesionalisme, pengalaman, akuntabilitas, dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit. Pada penelitian Tri Suyanti (2016) menunjukkan bahwa profesionalisme dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.

Fietoria & Elisabeth Stefany Manalu (2016) meneliti tentang Pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fietoria & Elisabeth Stefany Manalu (2016) menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ventje Ilat (2015) meneliti pengaruh independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, serta integritas auditor, terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ventje Ilat (2015) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Fitrika Imansari (2015) tentang pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi, pengalaman dan etika auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ayu Priyansari, Natalisty Tah (2015) tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Secara simultan atau bersama-sama kompetensi, independensi, dan etika auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Andreani Hanjani, Rahardja (2014) meneliti tentang Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreani Hanjani, Rahardja (2014) menunjukkan bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari (2011) meneliti tentang Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Ashari (2011) menyatakan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Titin Rahayu (2016) meneliti tentang independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor, terhadap kualitas audit . Titin Rahayu (2016) menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Fransiska Kovinna & Betri (2013) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan pengalaman kerja, terhadap kualitas audit. Fransiska Kovinna & Betri (2013) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Irenne Patricia Elisha Rumengan & Sri Rahayu (2014) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini memberikan hasil bahwa pengalaman kerja secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Baotham Sumintorn (2007) di Thailand meneliti tentang pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit. Pada penelitian ini memberikan hasil bahwa Profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliasghar Nasrabadi dan Aliakbar Arbabian (2015) di Iran meneliti tentang pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit. Pada penelitian ini memberikan hasil bahwa Etika mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nbgame Okunega (2013) di Nigeria meneliti tentang pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit. Pada penelitian ini memberikan hasil bahwa Independensi mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Audit.

TABEL 2.1

TABEL PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	Tri Suyanti (2016)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Profesionalisme	Profesionalisme mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit
2	Fietoria & Elisabeth Stefany Manalu (2016)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Profesionalisme	Profesionalisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
3	Ventje Ilat (2015)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Independensi	Independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit
4	Putri Fitrika Imansari (2015)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Independensi	Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit
5	Ayu Priyansari, Natalisty TAH (2015)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Independensi	Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit
6	Andreani Hanjani, Rahardja (2014)	Dependen : Kualitas Audit Independen : Etika Auditor	Variabel etika auditor terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit.
7	RUSLAN ASHARI (2011)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Etika	Etika Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit
8	Titin Rahayu (2016)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Pengalaman Kerja	Pengalaman kerja secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit

9	Fransiska Kovinna & Betri (2013)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Pengalaman Kerja	Pengalaman Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
10	Irenne Patricia Elisha Rumengan & Sri Rahayu (2014)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Pengalaman Kerja	Pengalaman kerja secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit
11	<i>Baotham Sumintorn</i> (2007)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Profesionalisme	Profesionalisme mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit
12	<i>Aliasghar Nasrabadi dan Aliakbar Arababian</i> (2015)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Etika	Variabel etika auditor terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit.
13	<i>Nbgame Okunega</i> (2013)	Dependen: Kualitas Audit Independen: Independensi	Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit

Sumber: Data yang diolah penulis 2019

B. Rerangka Pemikiran dan Hipotesis

Rerangka pemikiran ini merupakan model konseptual tentang bagaimana faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit antara lain: profesionalisme, independensi, etika auditor, dan pengalaman kerja auditor. Berdasarkan landasan teoritis, untuk pemahaman mengenai variabel – variabel yang mempengaruhi kualitas audit, maka penelitian ini menggunakan model rerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Seorang akuntan publik dapat terus bertahan di dalam bisnis dikarenakan oleh kepercayaan publik (*public trust*). Kehormatan seorang akuntan publik dapat dilihat dari kredibilitasnya, karena kredibilitas merupakan

produk yang mereka jual (*lending of credibility*). Oleh karena itu sikap profesional merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam pemenuhan tanggung jawab profesional akuntan publik, khususnya dalam kualitas laporan pemeriksaan. Sikap profesional akuntan publik yang tinggi memiliki kemampuan dan keahlian teknis, serta menggunakan kemahirannya dalam menyajikan laporan pemeriksaan yang berkualitas (Jasmadeti, 2018).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Tri Suyanti (2016) menyimpulkan bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian Jasmadeti (2018) dan Tri Suyanti (2016) ini sejalan dengan teori agensi dimana pihak manajemen ingin memiliki auditor yang profesional sehingga dapat menyajikan laporan audit yang berkualitas, dimana laporan audit yang berkualitas akan memberikan kepuasan terhadap investor (*principal*). Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Adapun tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan dari kualitas audit, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya (Kurnia, 2014).

Auditor yang mempunyai sikap independensi yang tinggi maka akan menghasilkan hasil audit yang berkualitas (Rahayu, 2016).

Pada penelitian sebelumnya Priyansari dan Natalisty (2015) menyatakan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Putri Fitrika Imansari (2015) menyimpulkan bahwa independensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian para peneliti sebelumnya sejalan dengan teori agensi, dimana pihak manajemen ingin memiliki auditor yang independen, karena auditor yang bertindak independen dalam proses auditnya akan memberikan hasil audit yang berkualitas, sehingga dapat memberikan kepuasan kepada investor (*Principal*). Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit

3. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Semakin tinggi etika profesi yang dijunjung oleh auditor maka kualitas audit juga akan semakin baik. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Chrisdinawidanty, 2016).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Titin Rahayu (2016) yang menyimpulkan bahwa Etika Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian Chrisdinawidanty (2016) dan Titin Rahayu (2016) ini sejalan dengan teori agensi. Teori ini menjelaskan bahwa manajemen mendukung penuh auditor yang menjaga etika dengan baik, karena etika auditor yang baik secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan dengan baik pula, dimana kualitas audit yang baik akan memberikan kepuasan terhadap *principal*. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Etika Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

4. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Manalu, 2016).

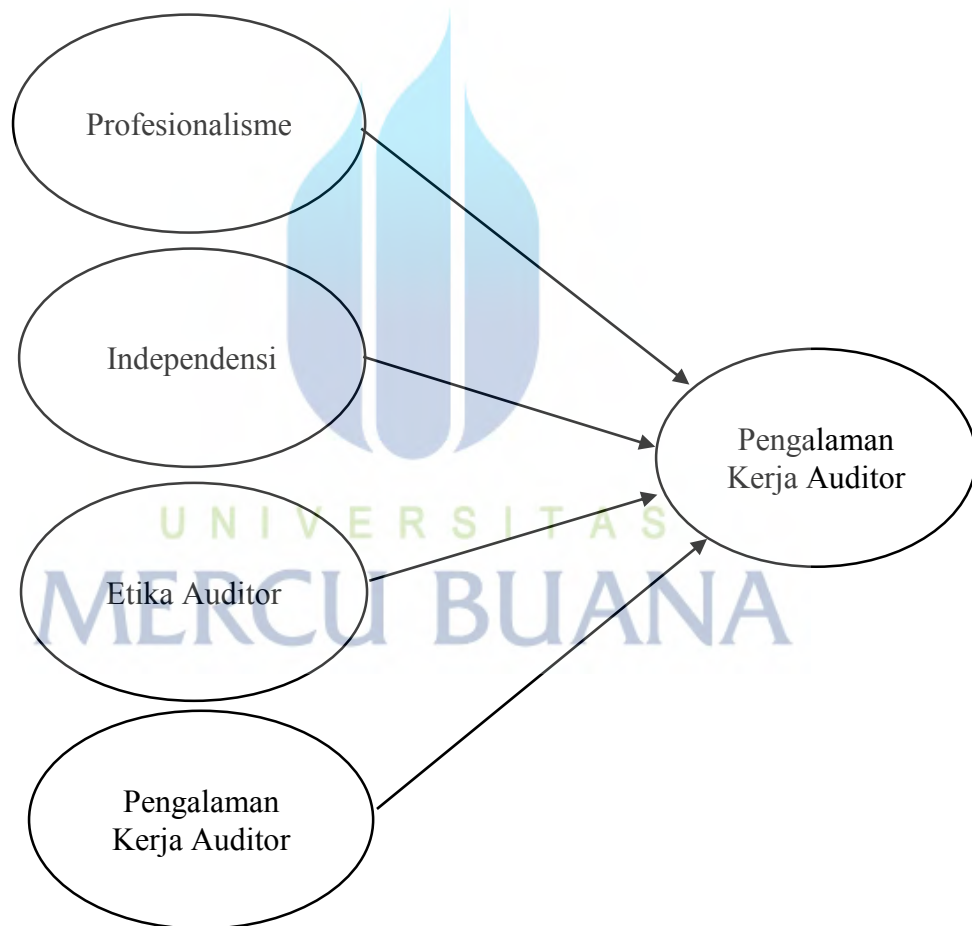
Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Irenne Patricia Elisha Rumengan & Sri Rahayu (2014) menyimpulkan bahwa Pengalaman Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian Irenne Patricia Elisha Rumengan & Sri Rahayu (2014) ini sesuai dengan teori agensi. Teori ini menjelaskan bahwa pihak agen sebagai manajemen memerlukan audit yang memiliki tingkat pengalaman kerja yang tinggi, semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki auditor, menjadikan

auditor dapat menyajikan laporan audit yang lebih berkualitas, sehingga investor lebih merasa puas terhadap hasil audit yang berkualitas. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Dari hipotesis yang telah ada maka di buat rerangka pemikiran sebagai berikut :



GAMBAR 2.1

RERANGKA PEMIKIRAN